



## POTRET KEPERIBADIAN GURU IDEAL

(Tela'ah Komparatif Kitab *Attibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*

Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005)

Oleh:

Iswati

[iswatiummufida@gmail.com](mailto:iswatiummufida@gmail.com)

Prabowo Adi Widayat

[kangbowoelazmy@gmail.com](mailto:kangbowoelazmy@gmail.com)

[Septiani Az zahra](mailto:Septiani Az zahra)

[Septiani Az Zahra@gmail.com](mailto:Septiani Az Zahra@gmail.com)

[M. Ilham Salim](mailto:M. Ilham Salim)

[ilhamsalim164@gmail.com](mailto:ilhamsalim164@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung

### Abstrak

Telah terjadi beberapa kejadian di bidang pendidikan antara lain seorang guru yang tega melakukan perbuatan asusila terhadap muridnya hanya karena sering terlambat, kekerasan non fisik seperti hinaan dan hinaan, dan kekerasan fisik yang dilakukan terhadap murid. oleh seorang guru karena seragam yang dikenakan tidak sesuai dengan ketentuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kepribadian guru melalui perbandingan kitab An-Nawawi at-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an dengan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sebuah studi penelitian kualitatif digunakan. Metode ini digunakan sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis secara akurat gambaran sistematis tentang hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Gambaran karakter seorang pendidik pada masa komputerisasi dalam kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an karya Imam Abu Zakaria An-nawawi bahwa sebaiknya seorang pengajar harus senantiasa memiliki tujuan mencari ridha Allah SWT, jangan hanya membidik mengantisipasi hasil bersama, hati-hati dengan keangkuhan, sedangkan karakter pendidik ideal sesuai Peraturan RI No. 14 Tahun 2005, yang mengacu pada dosen dan guru yang berakhlak mulia, adalah teladan positif untuk siswa, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan awal bahwa kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an karya Imam Abu Zakaria An-nawawi dan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Penutur dalam menangkap akhlak terbaik pendidik di zaman maju. agar kitab Imam Abu Zakaria An-nawawi at-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an ini dapat dijadikan sebagai rujukan para pendidik dan sebagai sarana pencegahan dari perbuatan buruk yang telah dilakukan oleh oknum pendidik yang maju dibidang pendidikan.

**Kata Kunci:** Potret, Kepribadian, ideal, Guru

### PENDAHULUAN

Salah satu faktor terpenting dalam kemajuan suatu bangsa dan negara adalah pendidikan. Proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Kualitas manusia itu sendiri harus terlihat dari segi pengajaran (Hamalik: 2007, 1) Pendidikan terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik/pengajar, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan merupakan komponen pendidikan (Suminto, 2006, 30).

Seorang guru adalah seseorang yang mengajarkan siswa hal-hal baru. Di mata masyarakat, guru adalah mereka yang mengajar di berbagai tempat—tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga di rumah, mushola, masjid, dan tempat lainnya.

Posisi guru adalah sebagai tenaga profesional, khususnya di lingkungan pendidikan formal dan informal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, guru sebagai pendidik



adalah tenaga profesional yang tanggung jawabnya antara lain merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penulisan dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam rangka pendidikan perguruan tinggi. Ratna, 2019). Sedangkan kompetensi guru mengacu pada kapasitas kepribadian yang kokoh, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa untuk menjadi teladan bagi peserta didik yang berakhlak mulia (UU Sisdiknas, 2012).

Komponen pendidikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Guru merupakan salah satu aspek pendidikan yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Salah satu aspek pendidikan yang berdampak langsung terhadap tingkat keberhasilan perkembangan siswa adalah guru. Kehadiran dan fungsi guru dalam membimbing siswa tidak dapat digantikan. Pada tahun-tahun sebelumnya mereka adalah sumber informasi utama bagi siswa mereka. Karena keterbatasan sumber pengetahuan pada saat itu, siswa tidak dapat memperoleh informasi, pengetahuan, atau sumber lain untuk waktu yang cukup lama.

Guru memiliki peran penting dan strategis dalam pendidikan. Hal ini disebabkan peran utama guru dalam pelaksanaannya pendidikan. Oleh sebab itu guru harus cepat beradaptasi dengan segala perubahan zaman dan memantaskan diri untuk menghadapi segala perubahan yang mengikuti. Rendahnya mutu pendidikan akan dipengaruhi oleh rendahnya kepribadian guru. Oleh karena itu, berbagai aspek keberadaan guru tidak lepas dari segala upaya peningkatan standar pendidikan bangsa (Mulyasa, 2008). Salah satu syarat yang sangat penting untuk menjadi seorang guru adalah kompetensi. Karena belajar adalah proses yang rumit dan kompleks, maka kompetensi dalam pendidikan harus didasarkan pada pertimbangan rasional.

Ada beberapa faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak guru telah mengajar selama beberapa tahun, kegiatan yang mereka lakukan tidak mempengaruhi kehidupan siswa mereka secara signifikan. Di sisi lain, ada guru yang baru memulai tetapi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan dan perubahan positif siswa. Sebagai pendidik profesional, mereka yang “mencerahkan” siswanya pasti berkompeten. Karena belajar adalah proses yang rumit dan kompleks, maka kompetensi dalam pendidikan harus didasarkan pada pertimbangan rasional. Berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak guru telah menekuni profesi ini dalam waktu yang cukup lama, kegiatan yang mereka lakukan sebenarnya tidak menghasilkan banyak perubahan positif bagi siswanya. Di sisi lain, ada guru yang baru memulai tetapi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan dan perubahan positif siswa. Kompetensi seorang guru yang profesional dapat dijamin oleh mereka yang “mencerahkan” siswanya. (Naim, 2013,56).

Kemampuan kepribadian yang kokoh, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa untuk menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia dikenal dengan kompetensi guru. Namun, masih banyak kasus dimana seorang guru tidak memiliki kompetensi keguruan yang baik. Diawali dengan contoh-contoh kekerasan non fisik seperti makian, makian, dan berbagai tindak kekerasan lainnya, dunia pendidikan saat ini mengalami peningkatan dalam melemahnya kompetensi guru. Kedepannya, murid-muridnya akan meniru kelakuan buruk guru tersebut. Bahkan jika seorang guru berusaha membuat siswanya berperilaku baik, dia tetap akan membuat siswa berperilaku buruk.

Seperti yang ditunjukkan oleh Echols dan Shadly (Musfah, 2012) kemampuan adalah bermacam-macam informasi, perilaku, dan kemampuan yang harus dimiliki instruktur untuk mencapai pembelajaran dan tujuan instruktif. Sumber belajar digunakan untuk memperoleh



kompetensi melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri. Seorang guru atau dosen harus memiliki, menginternalisasi, dan menguasai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar kompeten dalam tugas profesionalnya. Kapasitas yang dimiliki guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat disebut sebagai kompetensi guru.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. Menurut UU No. 19 Tahun 2005, “kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial guru”. Diharapkan para guru semakin berkompeten dalam pekerjaannya sebagai pendidik dengan adanya peraturan pemerintah tentang kompetensi guru ini. Dalam bidang pendidikan, beberapa kejadian telah terjadi, antara lain kurangnya kompetensi etika para guru, seperti kasus seorang guru yang berani melakukan perbuatan asusila terhadap muridnya karena seringnya murid-muridnya dilanggar. terlambat, kekerasan non fisik, seperti hinaan dan hinaan dari seorang guru terhadap muridnya sebagai jawaban atas kenyataan bahwa guru kurang memiliki daya tangkap murid dalam belajar, atau kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya sebagai jawaban atas seragam yang dikenakannya. dikenakan Kebijakan dan otoritas seorang guru telah jelas menghilang dalam hal ini. Artinya, guru yang mahir dalam pekerjaannya dapat dikatakan kompeten dan profesional. Dalam keadaan seperti itu, perlu dilakukan evaluasi kompetensi guru yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Seorang ulama dari zaman klasik yang menyumbangkan pemikirannya pada pendidikan akhlak atau kepribadian seorang guru membahas pernyataan-pernyataan dalam undang-undang dan pendapat tokoh-tokoh intelektual saat ini.

Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Imam al-Nawawi merupakan salah satu dari sekian banyak sumbangsih pendidikan yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk mempelajari kompetensi guru, perlu mengkaji apa yang telah dipelajari oleh peneliti sebelumnya. Imam An-Nawawi dikenal sebagai ulama yang mencontohkan prinsip jahidan dan kewara'an. Ia juga dianggap sebagai seseorang yang rajin memerintahkan apa yang baik, mencegah apa yang salah, dan menjalani hidup sederhana. Selanjutnya Hamalati al-Qur'an membahas etika atau adab dalam bukunya at-Tibyan fi Adabi.

Orientasi tinjauan kritis terhadap khazanah pemikiran Islam klasik yang dikonstruksi oleh para ulama di masa lalu merupakan salah satu respon terhadap agenda konseptual pendidikan berbasis tasawuf.

An-Nawawi memiliki wawasan yang luas tentang masalah pengajaran dan masalah lain yang terkait dengan pengajaran serta pendapat tajam, kedalaman, dan kebijaksanaan pemikiran. Konsep kepribadian guru banyak dibahas dalam kitab Al-Attibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an. Berangkat dari anggapan mendasar tersebut sosok Imam Yahya wadiah Sharafiddin Al-Nawawi dengan kitabnya al-Attibyan fi adabi Hamalah al-Qur'an hendaknya dipusatkan pada penghayatan dan menjadi objek konsentrasi pada pokok bahasan yang dirujuk. Pasalnya, pendidik harus membaca rangkaian buku yang memuat gagasannya sebagai landasan berpikir, bertindak, dan berperilaku. sehingga gagasan-gagasan tersebut dapat didiskusikan di kalangan ilmiah akademik dengan cara yang sesuai dan sesuai untuk dunia yang lebih luas.

Salah satu karya besar yang ditulis oleh ulama besar asy-Syafi'iyah al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi as-Syafi'i lebih sering disebut dengan al-Imam an-Nawawi, adalah Kitab al-Attibyanfi Adabi Hamalati al-Qur'an. Buku ini berbicara tentang hal-hal yang sangat penting yang perlu diketahui oleh setiap Muslim, seperti bagaimana membangun dan berinteraksi dengan cara yang berbeda dan bagaimana berperilaku secara umum. Tata krama dan tata cara membaca, mempelajari, menghafal, dan



membaca Al-Qur'an al-Karim, serta adab antara guru dan murid selama pembelajaran, menjadi salah satu topik yang dibahas dalam buku ini. Hal-hal yang berbeda diperiksa dan dibuat masuk akal sejas dan sesingkat mungkin dalam buku at-Tibyan ini sehingga orang biasa pun pasti dapat memahaminya.

Beberapa kasus yang telah tergambar sebelumnya dalam ketiadaan kapabilitas pendidik dalam akhlak, kebrutalan yang tidak nyata, atau benar-benar telah meninggalkan sikap kelihaihan dan kewibawaan seorang pendidik. Dalam kitab ay-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an dimaknai tentang keterampilan karakter pendidik yang harus dituntut oleh pendidik. Oleh karena itu, ada kesinambungan antara penjelasan An-Nawawi dengan krisis kepribadian guru saat ini. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi para pendidik sekaligus sarana untuk memperbaiki kekurangan kepribadian yang banyak terjadi di kalangan pendidik. Oleh karena itu para ahli akan melihat kapabilitas pendidik dalam kitab karangan Imam An-Nawawi dengan judul eksplorasi "Keterampilan Karakter Pendidik Sesuai An-Nawawi (Penelitian Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalah a-Qur'an karya Imam Abu Tabung Zakariya Yahya Muhyiddin wadah Syaraf wadah Hizam An-Nawawi as-Syafi'i).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di tetapkan perumusan masalah sbb: Bagaimanakah Potret kepribadian guru ideal di era digital dalam telaah komparatif dari *kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an* yang telah dipaparkan oleh An-Nawawi, dan UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dan ini melibatkan upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan subjek dan masalah yang sedang dipelajari. Dalam mencari informasi dapat ditemukan pada buku-buku ilmiah, laporan penelitian, tesis atau disertasi, regulasi, dan media elektronik yang sesuai atau relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Fenomena sosial, masyarakat, dan budaya dianggap sebagai tanda oleh semiotika, atau ilmu tentang tanda. "Bagaimana karya itu dimaknai oleh pengamat dan masyarakat melalui tanda atau simbol," ujarnya, adalah semiotika. Semiotika sastra bertujuan mengkonvensionalkan tanda-tanda atau sistem tanda dalam sebuah karya sastra dengan konvensi-konvensi sastra agar karya sastra tersebut bermakna. Pendekatan semiotika ini melihat tanda atau simbol yang ada pada sumber informasi yang menjadi fokus penelitian ini. Penulisan ini menggunakan berbagai strategi pengumpulan data guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, antara lain: Dokumentasi, Teks dan Wacana, dan Sumber Pendukung seperti Buku Referensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kompetensi Kepribadian Guru yang sesuai antara Gagasan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi tentang Kompetensi Guru dalam *Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dengan Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 RI Tahun 2005**

Guru adalah garda terdepan dalam proses belajar mengajar, dan bisa disebut sebagai ujung tombak. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik harus cakap dan mampu memberikan keteladanan untuk menghasilkan peserta didik yang beretika perilaku, sikap, dan kepribadian. Selain itu, karena mengajar adalah sebuah panggilan, dia harus berurusan



dengan siswa yang terlibat dalam perilaku anti sosial seperti berkelahi, minum, dan bentuk perilaku anti sosial lainnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan bimbingan dan pengarahan karena bagaimanapun juga itu adalah tugasnya. Hal ini dikarenakan guru merupakan figur pribadi yang mempengaruhi kepribadian dan karakter siswa. Dengan kata lain, seorang guru diharapkan tidak hanya berpegang pada norma dan nilai-nilai kemanusiaan tetapi juga memiliki kepribadian, kebebasan, dan kebijaksanaan ketika berhadapan dengan siswa.

Menurut Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi kompetensi kepribadian guru ini mengandung indikator-indikator yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki pendidik sebagai landasan fundamental:

- a. Sebuah kegiatan ini harus direncanakan oleh seorang guru agar diridhoi Allah ta'ala.
- b. Seorang guru seharusnya tidak bertujuan untuk atau mengantisipasi pencapaian kesuksesan materi.
- c. Kesombongan harus dihindari oleh guru.
- d. Seorang guru harus menghiasi dirinya dengan kebaikan (akhlak) yang dipandu oleh syari'at.
- e. Siswa harus diberi nasehat oleh guru.
- f. Seorang guru harus bersikap baik kepada siswa.
- g. Seorang guru hendaknya secara bertahap mengajarkan kepada murid-muridnya tata krama yang baik dan bagaimana berperilaku yang diridhai Allah SWT.
- h. Seorang guru harus selalu memprioritaskan pengajaran daripada pengejaran duniawi yang tidak terlalu mendesak. Mereka harus semangat dalam mengajar.
- i. Jika jumlah siswa di kelas banyak, sebaiknya guru memberikan prioritas kepada yang pertama mendapat giliran, dan seterusnya. Tidak masalah jika yang pertama didahului dengan sukarela.
- j. Saat menasihati siswa agar tidak menyia-nyiakan waktunya, guru hanya fokus kepada Allah ta'ala.
- k. Mengajar di lokasi siswa tidak boleh mengorbankan pengetahuan guru.

Sedangkan kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 RI Tahun 2005 telah dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 yang berbunyi kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik.

Tanda berikutnya adalah bahwa guru dan siswa harus memiliki hubungan yang baik. Seorang guru harus adil dan sabar, seperti seorang ayah, dan penuh kasih ketika mendisiplinkan murid-muridnya. Dia juga harus merasa kasihan atas keburukan dan kebodohan murid-muridnya sehingga dia bisa memperbaikinya.

Pendidik haruslah seseorang yang memiliki kehormatan yang mendidik dirinya sendiri dari rasa malu dan memuaskannya dari perbuatan buruk, sehingga ia menjadi pelopor yang tinggi dan adil. Guru harus sopan, murah hati, sabar, mampu mengendalikan emosi dan hati mereka, dan harus menghindari menjadi marah atau emosional untuk alasan yang tidak penting.

Selain itu, seorang guru harus mampu mempengaruhi siswa agar bertindak sesuai dengan perkataan dan perbuatannya. karena kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Manusia adalah makhluk yang senang meniru, termasuk kepribadian gurunya, sehingga kegiatan ini masuk akal.



Dalam pendidikan, seorang guru yang disiplin, berilmu, dan berwibawa harus menjadi yang pertama mendisiplinkan siswa. Kita tidak bisa mengharapkan guru yang tidak disiplin, bijak, atau berwibawa untuk menghasilkan siswa yang disiplin.

berdasarkan perbandingan kompetensi guru sesuai UU RI. Pendidik dan Narasumber No. 14 Tahun 2005 dengan kompetensi kepribadian guru berdasarkan gagasan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, dan memuat beberapa indikator yang sejalan dengan kompetensi tersebut.

## **2. Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru yang sesuai antara Gagasan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi tentang Kompetensi Guru dalam *Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dengan Usaha Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 RI Tahun 2005**

Metodologi peningkatan karakter tidak hanya ditampilkan kepada siswa. Namun guru juga perlu membenahi karakternya karena sangat perlu mengetahui apa itu karakter, seberapa penting, dan bagaimana membangunnya. Karena madrasah menerima guru dengan berbagai keterampilan dan kepribadian, maka kepala sekolah harus secara rutin setiap semester memberikan pendidikan kepada guru. Efektivitas sekolah sangat dipengaruhi oleh pelatihan.

Guru dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru melalui pelatihan yang akan mengubah perilakunya dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembinaan ini tidak dilakukan kecuali guru dapat mengembangkan karakternya sendiri dengan menghayati makna ibadah dan tidak sekedar menunaikan kewajiban. Ibadah biasanya dilakukan sebagai contoh pengembangan karakter, tetapi guru juga harus belajar untuk pertumbuhan pribadinya sendiri. Sulit untuk memahami kepribadian Muslim yang menganut ajaran Islam. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi sebagai perantara sangat diperlukan agar seorang guru menjadi pribadi yang baik.

Ada beberapa metode untuk menguasai kompetensi guru. Buku *at-tibyan fi adabi hamalati al-Qur'an* memberikan pembahasan tersebut. An-Nawawi mengungkapkan sejumlah sifat yang harus dimiliki seorang guru. Penjelasan An-Nawawi terhadap beberapa istilah tersebut mengandung makna yang tersirat tentang bagaimana mengembangkan kompetensi kepribadian. Penulis akan membahas hal-hal berikut ini:

- a) Berharap keridhoan Allah;
- b) Tidak Mengharapkan Hasil Duniawi;
- c) Waspada terhadap Kesombongan;
- d) Hiasi Diri dengan Akhlak Yang Baik

Sementara itu, Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 RI Tahun 2005 mewajibkan seorang guru atau dosen lulus uji kecocokan dan kesetaraan. Uji kemampuan dan kesepadanan dapat digunakan untuk memperoleh kualifikasi akademik yang diperlukan untuk diangkat menjadi guru pada bidang khusus yang memang sangat dibutuhkan namun belum dikembangkan di perguruan tinggi. Sebuah perguruan tinggi yang berwenang untuk melakukan fit and equivalence test digunakan untuk menentukan apakah seorang individu tanpa gelar memiliki pengalaman yang relevan. Ada banyak cara untuk meningkatkan kompetensi guru. Pendekatan ini harus diikuti secara teratur. Menghadiri penataran, seminar, lokakarya, atau kegiatan ilmiah lainnya merupakan salah satu cara formal untuk meningkatkan kompetensi



guru. Mengenai distribusi informal melalui berbagai terbitan, antara lain televisi, radio, surat kabar, dan majalah.

Berdasarkan hasil perbandingan antara usaha peningkatan kompetensi kepribadian guru menurut UU RI. Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dengan strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru yang sesuai dengan pemikiran Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi yang mencakup beberapa indikator yang sesuai dengan kompetensi tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan dari uraian di atas dan menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian guru ideal sesuai dengan Gagasan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi tentang Kompetensi Guru dalam *Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dengan Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 RI Tahun 2005, terdapat kesesuaian. Menurut Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, bahwa:
  - a) Untuk mendapat ridho Allah ta'ala menjadi keutamaan niat guru
  - b) Seorang guru hendaknya tidak mengharapkan atau berniat untuk mencapai keberhasilan materi.
  - c) Kesombongan harus dihindari oleh guru.
  - d) Kebajikan-kebajikan (akhlak) yang berwawasan syariat harus dikenakan oleh para guru.
  - e) Siswa harus dibimbing oleh guru.
  - f) Guru harus memperlakukan siswa dengan rendah hati.
  - g) Seorang guru harus mendidik siswanya untuk memiliki akhlak yang baik dari waktu ke waktu dan mengajar mereka untuk bertindak dengan cara yang diridhai Allah SWT.
  - h) Seorang guru harus selalu memprioritaskan mengajar di atas pengejaran duniawi yang tidak mendesak dan memiliki hasrat untuk mengajar.
  - i) Jika jumlah siswa yang hadir banyak, guru hendaknya mengutamakan yang pertama mendapat giliran, dan seterusnya. Tidak masalah jika yang pertama didahului dengan sukarela.
  - j) Saat mengajar siswa, seorang guru harus menghindari membuang-buang waktu dan berkonsentrasi hanya pada Allah ta'ala.
  - k) Guru tidak merendahkan ilmu dengan mendatangi murid dan mengajar di situ.Konsep kompetensi kepribadian guru sesuai UU No. 14 RI Tahun 2005 dijelaskan pada ayat 1 pasal 10 yang berbunyi kemampuan kepribadian yang kokoh berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi panutan siswa.
2. Strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru sesuai dengan kitab Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi at-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an dan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 RI Tahun 2005 indikator kompetensi tersebut menunjukkan adanya perbedaan. Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi menegaskan bahwa: a) memiliki niat untuk menyenangkan Allah; b) tidak mengharapkan hasil dari dunia luar; c) waspada terhadap kesombongan; dan d) menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Sementara itu, upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru sesuai UU No. 14 RI Tahun 2005 mewajibkan seorang guru atau dosen harus lulus uji kemampuan dan kesetaraan. Uji kemampuan dan kesepadanan dapat digunakan untuk memperoleh kualifikasi akademik yang diperlukan untuk diangkat menjadi guru pada bidang khusus yang memang sangat dibutuhkan namun belum dikembangkan di perguruan tinggi. Sebuah perguruan tinggi yang berwenang untuk melakukan fit and equivalence test digunakan untuk menentukan apakah seorang individu tanpa gelar memiliki pengalaman yang relevan. Ada banyak cara untuk



meningkatkan kompetensi guru. Pendekatan ini harus diikuti secara teratur dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Medina
- An-Nawawi, 2014, Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf, Imam, *Attibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, Solo: Al-Qowam
- Bagus Herdanarto. 2009, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana Depag RI, 2010, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro.
- E. Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung : Remaja Rosdayakarya
- Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, 2009, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Jakarta: Darul Haq
- Heri Jauhari, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hudiyono, 2012, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, Surabaya: Esensi, divisi Penerbit Erlangga
- Imam Musbikin, 2010, *Guru Yang Menakjubkan*, Jogjakarta: Bukubiru
- Irjus Indrawan, dkk, 2020, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, (JawaTengah :Penerbit Lakheisha
- Jejen Musfah, 2012, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Jemmy Hendiko, 2020, *Adab Guru Dan Murid*, Solo: PQS Media Grup
- John M. Echols dan Hasan Shandily, 1990 *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Mahi .M., 2011, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moch Anwar Idochi, 2004, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* Bandung: Alfabeta
- Ngainun Naim, 2013, *Menjadi Guru Inspiratif* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ramayulis, 2013, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Muliah
- Ratnawilis, 2019, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*, Purbolinggo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Suharsimi Arikunto, 1993, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia* , Jakarta: Rineka Cipta.
- Suminto, dkk, 2006, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1*” dalam <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/>, diakses tanggal 25 Desember 2021
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, 2012, Jakarta: Sinar Grafika.